

**Dia Allah:
Misetri Keberadaan, Misteri Ketuhanan**

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Menurut teks suci:¹

“Dia Allah Yang tiada Tuhan Selain Dia;
Dia Mengetahui yang gaib dan yang nyata;
Dia-lah *ar-Rahmân dan ar-Rahîm*”.

“Dia Allah Yang tiada Tuhan Selain Dia;
al-Malik, al-Quddûs, as-Salâm, al-Mu'min, al-Muhaimin, al-'Azîz,
al-Jabbâr, al-Mutakabbir;
Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.

“Dia Allah, *al-Khâliq – al-Bâri, al-Mushawwir;*
Milik-Nya *al-Asmâ al-Husnâ;*
Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan *Dia*
al-Azîz al-Hakîm”.

Menurut Schuon²:

Dia (*Hua*):
Prinsip tertinggi sejauh ia adalah dirinya sendiri;
Esensi di balik sifat-sifat;
Misteri keberadaan, esensi, kondisi-Nya yang sebenarnya.

Tuhan (*Allah*):
Prinsip Tertinggi sejauh ia memuat segala sesuatu;
Misteri mengenai Ketuhanan.

Menurut penulis: Maha_Suci_Dia!

Dia Misteri Keberadaan, Misteri Ketuhanan, Yang Absolut, tak terjangkau
Bagi-Nya sejumlah nama yang merefleksikan diri-Nya,
Nama-nama yang eksklusif, *al-Asmâ al-Husnâ,*
*termasuk ar-Rahmân*³, prinsip penciptaan⁴;
Dengan prinsip itu terciptalah semua makhluk,
semua yang relatif, Maya, *all non-divined created being*.

Maha Suci Dia! ... @

¹ *Al-Hasyr* ayat 22-24, *Tafsir Al-Mishbah* Volume 14, Lentera Hati.

² Frithjof Schuon (2002), *Transfigurasi Manusia*, halaman 165-166, Qalam.

³ Firman-Nya: “Serulah Allah atau serulah *ar-Rahmân*...!”.

⁴ Menurut Ibu ‘Arabi *ar-Rahmân* lebih mendekati prinsip ontologis, prinsip penciptaan dari pada prinsip etis sebagaimana dipahami secara umum. Hemat penulis ini sejalan dengan makna 2-3 ayat pertama Al-Fatihah.